

EKSISTENSI KESENIAN MUSIK TANJIDOR PADA PROSES PERNIKAHAN DI DESA SERUMPUN KABUPATEN SAMBAS

Syarifah Yesi Pramita Sari, Agus Sastrawan Noor, M.Si, Astrini Eka Putri, M.Pd
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email: syarifahyessi@gmail.com

Abstract

This research is intended to describe the existence of musical pleasure Tanjidor in the process of marrying Malays in the village of Serumpun Sambas district this research USES qualitative methods with A descriptive- ethnographic approach with technique for data gathering that used are observation, interview and documentation. The data- collection tool that is observation guides, interview manuals, field notes and documentaries. The anal probing of data used is pre-d analysis, core analysis and cultural theme analysis testing data validity using extensions of observation, increased persistence and triangulation made up of source triangulation, triangulation of technique and time-triangulation based on research done on the Tanjidor music of the process of performing in wedding traditions, a processions of deconstructed processions still accompanied by Tanjidor music that has now grown considerably in growth wedding traditions taking place in the village of umbas district. Because of some of the factors of the vavais, both internal and external factors, caused by socied by society both the send and the age.

Keywords: Existence, Tanjidor Musical Art, Serumpun

PENDAHULUAN

Desa Serumpun merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Sambas yang merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Barat yang terdiri dari berbagai daerah dengan berbagai suku serta memiliki ragam kebudayaan dan keseniannya, keragaman kebudayaan ini menjadikan sebagai jati diri suatu daerah. Masyarakat Sambas merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, wilayah geografis serta kesenian Kebudayaan lokalnya yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Dilihat dari banyaknya kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Serumpun seperti kesenian musik Tanjidor yang menjadi media hiburan yang digunakan

dalam memeriahkan Tradisi pernikahan Masyarakat Melayu Sambas.

Dalam hal ini (Umberan, dkk 1994:51) mengatakan pelaksanaan musik Tanjidor pun dimulai pada arak-arakan pengantin Ini artinya musik Tanjidor ditujukan untuk memeriahkan suatu acara yang disesuaikan dengan kebutuhan tradisi serta kebudayaan masyarakat itu seniri. Karena kesenian mengacu dalam nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Pada umumnya bahwa fungsi musik secara umum yaitu sebagai media hiburan, pengobatan, peningkatan, kecerdasan, upacara keagamaan, pengiring tari atau dansa, Kesenian tradisional tidak lepas dari kebudayaan karena seni lahir dari masyarakat yang berbudaya.

Kesenian musik Tanjidor dalam sejarahnya ada atau terciptanya suatu

kesenian disuatu daerah itu pasti mempunyai filosofi, makna, cerita ataupun sejarah tertentu, seperti kesenian musik tradisional Tanjidor ini yang merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai media hiburan dalam memeriahkan suatu acara atau sebagai media pendukung bagi kebudayaan lain yang merupakan warisan tradisi yang dikenalkan oleh orang-orang Eropa yang pernah melakukan transaksi perdagangan langsung kepada orang Indonesia. (Royhan 2:2017) musik Tanjidor sudah ada pada abad ke 14-16 yang dibawah oleh Bangsa Eropa yaitu Portugis ke Batavia. Kondisi tersebut menyebabkan perdagangan menjadi ramai dan maju, dalam bidang perekonomian dan dalam bidang kesenian. Hal ini dikarenakan banyaknya kebudayaan luar yang ikut masuk ke wilayah Batavia yang saat itu menjadi salah satu jalur perdagangan Dunia.

Kesenian ini sangat berkembang karena diminati oleh banyak berbagai kalangan masyarakat karena kesenian ini bersifat terbuka sehingga bisa disaksikan oleh berbagai kalangan sehingga kesenian ini sangat berkembang dari masa ke masa tidak hanya di Batavia namun juga diberbagai penjuru daerah lainnya seperti Kalimantan Barat yaitu di Desa Serumpun Kabupaten Sambas. Tanjidor di Sambas diperkirakan ada sejak abad ke 19 yang dibawa oleh pemuda Sambas yang merantau ke Batavia. Kesenian musik Tanjidor yang kemudian menyebar ke Desa-desanya hingga ke Desa Serumpun yang masih eksis menggunakan musik Tanjidor sebagai media hiburan dalam tradisi pernikahan dan kebudayaan lainnya. karena pada tahun 50-an kesenian ini sudah menjadi suatu tradisi yang digunakan untuk memeriahkan suatu acara atau tradisi tertentu sebagai media hiburannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juli dan Agustus 2020, di Desa Serumpun Kesenian musik Tanjidor masih di perdengarkan atau

digunakan dalam proses memeriahkan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, dan kesenian musik Tanjidor pada masa kini semakin berkembang dalam memeriahkan proses pernikahan, tampak pada seperti instrument alat musik yang digunakan maupun pelaksanaan musik Tanjidor dalam memeriahkan tradisi pernikahan.

Namun dalam kesenian musik Tanjidor terdapat beberapa faktor penghambat eksistensi kesenian musik Tanjidor pada proses pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas, yaitu yang disebabkan oleh Faktor internal dan eksternal yang menyebabkan eksistensi musik Tanjidor menjadi rawan akan keberadaannya. Adapun faktor internal itu sendiri yang disebabkan oleh kesadaran serta minat masyarakat untuk melestarikan kesenian musik Tanjidor ini. Adapun faktor eksternal yang dikarenakan oleh sautu perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menimbulkan kesenian baru bermunculan yang lebih praktis dan modern. Namun untungnya kesenian musik Tanjidor pada masa kini mengalami banyak perkembangan yang sehingga memberikan dampak positif bagi kesenian musik ini pada memeriahkan proses pernikahan, karena menambah daya tarik bagi masyarakat terhadap kesenian musik Tanjidor. Dengan berkembangnya kesenian ini seperti penambahan instrument pada orkes Tanjidor namun tidak mengubah fungsi dari kesenian musik ini yaitu untuk memeriahkan dalam suatu proses pernikahan terutama pada proses arak-arakan pengantin masyarakat Melayu Sambas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat mengungkapkan, menggali atau menggambarkan fakta tentang keadaan yang berlangsung dengan sebenarnya mengenai Eksistensi Kesenian Musik Tanjidor Pada Proses Pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder didapatkan oleh peneliti melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, arsip yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti, yang mana data sekunder ini merupakan pendukung data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika sebelum memasuki lapangan, di lapangan dan setelah di lapangan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Serumpun Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Desa Serumpun merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Salatiga Selakau Timur Kabupaten Sambas dengan luas wilayah Desa Serumpun mencapai 995 Ha.

Desa Serumpun terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Baru, Dusun Simpati, Dusun Lintang dan Dusun Tanah Hitam. Dusun tanah hitam merupakan, Dusun dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 920 jiwa, kemudian tingkat kedua kepadatan penduduknya yaitu Dusun Baru dengan jumlah 873 jiwa, Dusun Parit Lintang dengan penduduknya 822 jiwa dan Dusun Simpati dengan 637 jiwa yang merupakan paling sedikit penduduknya, sehingga keseluruhan penduduk yang mendiami Desa Serumpun sebanyak 3,252 jiwa

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Serumpun berjumlah sekitar 3.252 orang yang terdiri dari 1.662 laki-laki dan 1,590 orang perempuan. Penduduk desa Derumpun pada umumnya bermata pencarian sebagai petani baik sebagaipetani perkebunan ataupun petani sawah. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa Serumpun menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Samabas

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Budayawan Nasional Kalimantan Barat, Pemangku Adat Desa Serumpun, beberapa pemain dan ketua grup musik Tanjidor, beberapa generasi muda di Desa Serumpun serta tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat umum di Desa Serumpun.

Hasil penelitian ini disajikan oleh peneliti berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang mana memiliki tujuan untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya tradisi perikahan yang menggunakan kesenian musik Tanjidor sebagai media hiburannya dalam proses arak-arakan pengantin dan menghibur para tamu undangan serta kedua mempelai maupun sana saudara, adapun observasi yang peneliti

lakukan sebanyak 2 kali yaitu yang pertama pada tanggal 12 Juli 2020 dengan meneliti tata cara atau tahapan-tahap memainkan kesenian musik Tanjidor dalam memeriahkan proses pernikahan, dan yang ke 2 pada tanggal 26 Juli meneliti dengan mengkaji lebih dalam proses atau tatacara dalam memainkan kesian musik Tanjidor serta perkembangannya dalam proses pernikahan di Desa Serumpun.

Latarbelakang Sejarah Awal dan Perkembangan Kesenian Musik Tanjidor Di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Kesenian musik Tanjidor sangat terkenal di kalangan orang-orang Betawi jauh sebelum terkenal didaerah Sambas dan daerah lainnya. Kesenian musik Tanjidor sudah ada di Indonesia diperkirakan pada abad ke 14-16 yang dibawah oleh orang-orang Eropa pada awal masa kedatangannya ke Batavia untuk melakukan perdagangan, dengan membawah kesenian dan kebudayaan ke Batavia. Tapi dapat diketahui Kesenian musik Tanjidor ada di Sambas diperkirakan sejak sejalan dengan kedatangan Belanda yang melakukan perdagangan ke Sambas Kalimantan Barat, yang kemudian melakukan kongsi dagang Belanda dan melakukan hak monopoli dagang yang dipaksa dengan Sultan Sambas saat itu dalam perjanjian khusus.

Kesenian musik Tanjidor semakin dikenal dan diminati oleh banyak kalangan di Sambas itu pada abad ke 19 yaitu pada masa kolonial Belanda yang selalu menampilkan kesenian ini sebagai media hiburan dalam menghibur majikan Belanda maupun memeriahkan suatu acara kemiliteran pada masa itu. Kesenian musik Tanjidor di Sambas pernah mengalami masa suram dan masa jayanya. Masa suram yang dirasakan yaitu pada masa kedudukan atau pemerintahan Jepang

ke Sambas Kalimantan Barat yang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun yang untungnya tidak berlangsung lama sehingga kesenian musik tanjidor mampu bangkit kembali berjaya dialam merdeka hingga keberadaannya ada sampai saat ini.

Perkembangan Kesenian Musik Tanjidor Pada Masa Kini, Dalam Proses Pernikahan Di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Perkembangan kesenian musik Tanjidor pada masa kini banyak terdapat inovasi-inovasi terbaru sehingga menambah daya Tarik yang memberikan dampak positif. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti 12 Juli dan 26 Juli dengan meneliti kesenian musik Tanjidor dalam proses pernikahan di Desa Serumpun yang kini terdapat perkembangan serta inovasi terbaru dalam memeriahkan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas yaitu tampak pada alat musi yang digunakan dimana terdapat perpaduan antara alat musik tradisional Tanjidor dengan perpaduan alat musik elektronik yang lebih moderen, serta perkembangan pada nada atau irama yang dimainkan yang berupa musik-musik pop, dangdut dan lainnya, selain itu juga terdapat penyanyi vocal pria maupun wanita dalam memeriahkan tradisi pernikahan. Dengan inovasi terbaru ini Sehingga kesenian tradisional Tanjidor mampu bertahan ditengah-tengah moderenesasi suatu perkembangan zaman

Faktor Penghambat Eksistensi Kesenian Musik Tanjidor Dalam Proses Pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Penghambat dalam suatu eksistensi kesenian mengacu pada keberadaannya didalam kebutuhan masyarakat itu sendiri seperti kesenian musik Tanjidor dalam memeriahkan proses penikahan, dimana didalamnya juga terdapat hambatan terhadap keberadaannya di Desa Serumpun

ini yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (1) Faktor internal yang disebabkan oleh kurangnya minat serta kesadaran dari masyarakat itu sendiri terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal seperti kesenian musik Tanjidor. (2) Faktor eksternal: yang disebabkan adanya pengaruh dari luar yaitu dikarenakan perkembangan zaman yang memberikan dampak kemajuan dan perubahan dalam berbagai bidang seperti perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi serta kebudayaan sehingga membuat banyaknya kesenian maupun kebudayaan luar yang bermunculan sehingga mengancam keberadaan kebudayaan lokal

Pembahasan Latarbelakang Sejarah Awal dan Perkembangan Kesenian Musik Tanjidor Di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Mengenai dalam suatu kesenian tradisi serta kebudayaan, tidak hanya serta merta muncul begitu saja tentu terdapat sejarah didalamnya begitu juga kesenian musik Tanjidor yang bersifat hiburan sejenis orkes rakyat yang sering digunakan untuk memeriahkan suatu tradisi atau kebudayaan tertentu seperti pada proses pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas.

Berdasarkan sejarahnya kesenian musik Tanjidor dilatarbelakangi oleh Bangsa Eropa yaitu Portugis yang mencoba belayar ke Benua-benua baru, yang mereka anggap bisa menjadi pusat kebutuhan dalam keberlangsungan hidupnya dengan cara melakukan perdagangan dengan orang-orang Indonesia yang pada masa itu yaitu wilayah Batavia yang menjadi pusat atau jalur perdagangan sehingga mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat atau penduduk pribumi, memberikan dampak pengetahuan bagi masyarakat Indonesia yaitu dalam bidang perekonomian serta kebudayaan maupun

kesenian. Pada masa itu kesenian yang dibawa dan diperkenalkan oleh orang-orang Eropa yaitu kesenian musik Tanjidor.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Royhan (2: 2017) musik Tanjidor sudah ada pada abad ke 14-16 yang dibawah oleh Bangsa Eropa yaitu Portugis ke Batavia. Karena Kesenian musik ini merupakan orkes jalanan atau orkes rakyat sehingga dalam proses memainkannya yang begitu terbuka yang mudah dilihat oleh orang-orang. Nama Tanjidor sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Portugis yaitu tanger (bermain musik) dan tangedor (bermain musik diluar ruangan) namun dengan logat masyarakat Betawi sehingga menyebutnya Tanjidor.

Dengan berkembangnya kesenian musik Tanjidor ini hingga menyebar ke seluruh daerah luar dari Batavia seperti salah satunya Kalimantan tepatnya di daerah Sambas yang merupakan wilayah bagian dari Kalimantan Barat. Sudah sejak lama masyarakat Melayu Sambas telah mengenal dan sangat menggemari salah satu musik yaitu musik yang di singkat dengan nama Tanji itu, yang dikenal dengan nama asli Tanjidor yang merupakan aset budaya daerah atau kebudayaan lokal Sambas Kalimantan Barat . Pendapat ini sejalan dengan pendapat, Anonim (13: 2013) Namun kesenian musik Tanjidor mulai sangat terkenal di Sambas itu di perkirakan pada abad ke 19 yang dikenalkan oleh pemuda Sambas yang merantau ke Batavia pada tahun 1911. sehingga tumbuh dan menyebarnya kesenian musik Tanjidor ini bukan saja di kota besar di Sambas namun sampai ke desa-desa kecil lainnya salah satunya desa Serumpun Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas.

Ketika Indonesia melaukan perlawanan dengan koloni Belanda hingga Belanda berhasil dipukul mundur oleh Bangsa Indonesia ternyata peluang ini menjadi peluang besar bagi penjajah Jepang untuk datang dan menguasai daerah

Inonesia. Ketika kedatangan Jepang pada tahun 1942 yang berhasil menguasai Indonesia membuat berbagai kehidupan seketika mencekam tak terkecuali juga pada kesenian musik Tanjior. Dan pada masa inilah kesenian musik Tanjidor pernah mengalami masa suramnya perlu waktu dan perjuangan serta perlawanan yang besar untuk kesenian ini agar bangkit kembali dari keterpurukannya dan berjaya hingga sampai saat ini.

Perkembangan Kesenian Musik Tanjidor Pada Masa Kini, Dalam Proses Pernikahan Di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Perkembangan sangat diperlukan dalam suatu kesenian demi menuju hasil yang lebih baik, namun tidak lantas meninggalkan keaslian dari kesenian tersebut. Bukan hal yang asing lagi bila sebuah kesenian berkembang dan berubah menjadi sebuah kesenian yang baru atau dengan penataan yang baru Dalam suatu kesenian atau kebudayaan didalam suatu kelompok masyarakat pasti akan mengalami perkembangan atau perubahan yang dilatar belakangi oleh berbagai macam sebab. Perkembangan itu sendiri bisa terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar sehingga dapat mempengaruhi dalam suatu kesenian atau tradisi kebudayaan kelompok masyarakat tersebut.

Seperti kesenian musik Tanjidor di Desa Serumpun pada masa kini yang banyak mengalami perkembangan menuju ke hal-hal baru yang berbeda dengan sebelumnya, perkembangan zaman dan kemajuan ilmu teknologi yang membawa pengaruh kebidang sosial ekonomi dan budaya sehingga membawa pengaruh pula pada kesenian musik Tanjidor sesuai dengan kemajuan zaman, kesenian musik Tanjior mengalami sedikit perkembangan atau polesan kesenian musik Tanjidor dalam memeriahkan proses pernikahan,

namun tidak merubah fungsi dari kesenian musik Tanjidor itu sendiri.

Kesenian musik Tanjidor pada masa kini dalam memeriahkan tradisi pernikahan di Desa Serumpun semakin berkembang yang terlihat jelas pada nada irama, terdapat penambahan vocal wanita maupun pria serta penambahan instrumen inofasi terbaru perpaduan dengan alat musik elektronik seperti keyboard, gitar bass, gendang bonggo alat penguat suara serta alat elektronik lainnya namun perkembangan ini tidak merata pada setiap grup musik Tanjidor yang ada di Desa-desa lainnya.

Penyajian dalam kesenian musik tradisional ini dalam memeriahkan proses pernikahan di Desa Serumpun pada tahap awalnya yaitu berarak dimana kesenian musik Tanjidor tampil di tarup kediaman pengantin wanita terlebih dahulu kemudian kesenian Tanjidor berperan penting dalam arak-arakan pengantin yang dimana pengantin laki-laki berjalan menuju ketempat pengantin wanita yang kemudian selama perjalanan musik Tanjidor senantiasa selalu melantunkan irama mars kebanggaannya yang kemudian stay di tarup kembali untuk menghibur para tamu undangan. Menurut pendapat Umbaran, dkk (1994: 51) mengatakan pelaksanaan musik Tanjidor pun dimulai pada arak-arakan pengantin dilakukan ketika pengantin laki-laki hendak berangkat dari rumah menuju rumah mempelai wanita.

Untuk memeriahkan pernikahan pada masa kini biasanya musik Tanjidor dalam jumlah pemain yang berbeda beda pada dahulunya berkisar 20-40 orang pemain namun pada umumnya 5 atau lebih orang pemain, namun idealnya dalam satu grup berjumlah 10 orang pemain sesuai dengan instrument alat musik yang akan dimainkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat, Royhan (2017:9) Pada masanya kesenian musik Dalam satu grup musik Tanjidor dalam memeriahkan pesta

pernikahan bisa 7-10 orang pemain. Kemudian terdapat teknik pembawaan kesenian musik Tanjidor yaitu dengan teknik patah-patah, penambahan eksen pada ketukan teknik variasi perubahan irama genre ini pada saat stay ditempat dalam menghibur tamu undangan. Berbeda ketika mengeringi pengantin atau proses arak-arakan pengantin yang hanya menggunakan teknik normal dengan memukul atau meniup alat musik sesuai dengan perasaan atau rasa hati tidak perlu memandang not-not nada seperti alat musik moderen.

Faktor Penghambat Eksistensi Kesenian Musik Tanjidor Dalam Proses Pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas

Keberadaan suatu kesenian atau kebudayaan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat pastinya tidak akan terlepas dari adanya faktor-faktor yang menghambat dalam perjalanan kesenian atau kebudayaan tersebut, sehingga kesenian yang ada masih tetap bisa dinikmati oleh generasi penerusnya. seperti yang dialami oleh kesenian musik Tanjidor yang digunakan untuk menghibur dalam memeriahkan proses pernikahan di Desa Serumpun juga terdapat hambatan dalam eksistensi kesenian ini. Menurut pendapat Aten (1991: 111-112) juga mengutarakan faktor-faktor penghambat pelestarian budaya lokal yaitu disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pembelajaran budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui faktor penghambat eksistensi kesenian musik Tanjidor pada proses pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas ialah sebagai berikut. (1) Faktor Internal, merupakan faktor yang terjadi dari dalam suatu lingkungan itu sendiri yang menjadi penghambat ke suatu arah kemajuan. Yang menjadi faktor internal penghambat

eksistensi kesenian musik Tanjidor ini dalam proses pernikahan ialah dari masyarakat itu sendiri dimana kurangnya kesadaran dan minat masyarakat dalam pentingnya pelestarian suatu kesenian atau kebudayaan seperti musik Tanjidor yang menjadi asat kebanggaan yang merupakan salah satu kebudayaan lokal.

Dengan kurangnya generasi penerus menjadi penyebab dalam eksistensi suatu kesenian. Sehingga kesadaran masyarakat itu sendiri berpengaruh atau ikut berperan dalam eksistensi kesenian musik Tanjidor sebagai media hiburan dalam memeriahkan proses pernikahan di Desa Serumpun Kabupaten Sambas. (2) Faktor Eksternal, juga merupakan faktor penghambat yang muncul dari luar lingkungan tersebut yang merupakan kebalikan dari faktor internal, yang menjadi faktor eksternal dalam eksistensi kesenian musik Tanjidor sebagai fungsi memeriahkan atau menghibur dalam proses pernikahan yaitu dikarenakan suatu Perkembangan zaman (globalisasi) memang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat.

Terkadang suatu kesenian yang sudah lama dipegang teguh, dijaga dan dilestarikan sedemikian rupa oleh masyarakat tetap saja mendapat hambatan dari kemajuan globalisasi, itu karena kuatnya pengaruh globalisasi.

Selain itu, perkembangan zaman juga dapat mengubah pola pikir dan kehidupan masyarakat menuju kearah yang lebih modern lagi, sehingga kesenian atau kebudayaan yang dimiliki dianggap ketinggalan zaman dan perlu digantikan dengan yang lebih moderen. Terjadi suatu perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan suatu kehidupan yang lebih moderenisasi sehingga terdapat perpaduan serta pengaruh dari penambahan kreasi musik-musik kesenian baru yang bermunculan. Oleh sebab itu, faktor perkembangan zaman menjadi ikut

berperan dalam penghambat eksistensi kesenian musik Tanjidor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data yang disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Eksistensi kesenian musik Tanjidor dalam sejarahnya merupakan kesenian yang dibawah oleh orang-orang Eropa dan diperkenalkan ke orang-orang Indonesia yang dalam kurun waktu yang Panjang dimana silih bergantinya kolonial yang ingin menguasai tanah Nusantara sehingga membuat kesenian musik Tanjidor mengalami perjalanan yang panjang dari masa suram hingga ke masa jayanya banyak terjadi perkembangan, dalam sejarahnya kesenian musik Tanjidor menjadi kesenian satu-satunya yang diminati masyarakat, kesenian ini menjadi media hiburan untuk memeriahkan acara penting.

Setelah pasca kemerdekaan kesenian musik ini mampu bertahan di era modernisasi. (2) Kesenian musik Tanjidor pada masa kini dalam proses pernikahan di Desa Serumpun telah mengalami banyak perkembangan yaitu terdapat variasi atau kreasi terbaru yang memberikan dampak positif terhadap kesenian musik Tanjidor dalam proses pernikahan. seperti penambahan instrumen alat musik yang diperpadukan dengan alat musik moderen serta penambahan vocal penyanyi untuk lebih memeriahkan pesta pernikahan sehingga kesenian musik Tanjidor dapat bersaing dengan kesenian musik lainnya. namun yang tetap menjadi sorotan.

kemudian yang ke (3) Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab penghambat eksistensi musik Tanjidor dalam tradisi pernikahan tersebut yaitu: disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari masyarakat itu sendiri dimana kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan suatu kesenian agar tetap ada

dan menjadi kebanggaan suatu daerah yang bisa diturunkan kegenerasi berikutnya dan tetap dapat memeriahkan suatu acara sesuai dengan fungsinya.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi penghambat eksistensi kesenian musik Tanjidor dalam proses pernikahan dikarenakan perkembangan zaman memberi dampak perubahan dan kemajuan sehingga banyak kesenian musik baru yang bermunculan untuk memeriahkan suatu acara pernikahan yang kemudian menjadi pesaing kesenian musik Tanjidor untuk tetap eksis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran yaitu bahwa sebaiknya masyarakat hendaklah selalu mengundang atau menggunakan kesenian musik Tanjidor sebagai media hiburannya dalam tradisi pernikahan. karena dengan cara ini bisa membuat kesenian musik Tanjidor tetap eksis dikalangan masyarakat Melayu Sambas karena ini bisa menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian suatu kesenian dan tradisi yang tidak boleh dihilangkan.

Kemudian bagi Ketua dan anggota grup musik Tanjidor sebaiknya melakukan beberapa upaya khusus agar kesenian musik Tanjidor dalam memeriahkan tradisi pernikahan yang ada di Desa Serumpun tetap dilaksanakan secara utuh sehingga generasi selanjutnya bisa melihat dan menyaksikan kemeriahan musik tanjidor seperti dahulu sehingga mereka bisa tetap menjaga dan melestarikan kesenian ini sesuai dengan aslinya.

Selanjutnya kepada generasi muda Desa Serumpun haruslah memiliki kesadaran untuk secara aktif mengenal dan mempelajari kesenian musik Tanjidor sehingga timbul rasa cinta terhadap kesenian atau kebudayaan lokal yang ada dan harus tetap dijaga keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananim. (2013). *Budaya Sambas Gemilang Tempo Dulu*. Kalimantan Barat : Dinas Pemudah dan Olahraga.
- Anonim. (2000). *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas Kalimantan Barat* : Badan Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Barat.
- Aten, dkk. (1991). *Upacara Adat Perkawinan Keraton Sambas* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Pembinaan Museum Kalimantan Barat.
- Umberan, dkk. (1996). *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli di Kalimantan Barat*. : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Royha. (2017). *Permainan Piston Pada Kesenian Tanjidor Di Sanggar Sinar Betawi Jakarta Timur*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.